

## PENGEMBANGAN DAERAH WISATA PADA DESA BUDAYA KERTALANGU DESA ADAT KESIMAN KOTA DENPASAR

Ni Putu Indah Rahayu<sup>1)\*</sup>, Nyoman Diah Utari Dewi<sup>2)</sup>, Ida Ayu Putu Sri Widnyani<sup>3)</sup>

(e-mail: indahrahayuputu29@gmail.com<sup>1\*)</sup>)

(\*) Corresponding Author

<sup>1),2),3)</sup> Magister Administrasi Publik, Program Pascasarjana, Universitas Ngurah Rai

### ABSTRACT

Regional tourism development is a government program that increase regional income. The tourism industry has an important role in the economic growth of the people. Kertalangu Cultural Village is a tourist spot that prioritizes environmental and cultural preservation This village was inaugurated in 2007 and designated as a cultural village based on the Decree of the Mayor of Denpasar No. 25 of 2008. This study aims to determine the obstacles that occur in the development of Kertalangu Village as a cultural village and the impacts arising from the existence of Kertalangu Cultural Village. This study uses qualitative methods with data collection through literature studies and documentation. The results of this study are first, related to obstacles in the development of Kertalangu Cultural Village there are two obstacles, namely less than optimal management management, this can be seen from the lack of promotion of existing activities and facilities, besides that it is necessary to maintain the environment to keep it clean. Another obstacle is the limited budget, this is due to the small income from cultural villages, which requires expensive maintenance costs. Second, related to the impact of the development of Kertalangu Cultural Village, there are three impacts: (1) economic impact, namely the impact on the surrounding community whose land is leased for development, that it also reduces unemployment of the surrounding community, (2) socio-cultural impact, the development of Kertalangu Cultural Village does not have an impact on the social life of the surrounding community, but has an impact on community culture because Kertalangu Cultural Village holds events certain and carry out art performances, (3) environmental impacts, the development of Kertalangu Cultural Village does not have a negative impact on preserving the surrounding environment, even the community holds a reforestation program in Kertalangu Cultural Village.

**Keywords:** Constraints; Impacts; Cultural Villages

### ABSTRAK

Pengembangan daerah pariwisata merupakan program pemerintah untuk menambah pendapatan daerah. Industri pariwisata memiliki peran yang penting untuk pertumbuhan ekonomi rakyat. Desa Budaya Kertalangu adalah tempat wisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan serta kebudayaan Desa ini diresmikan Tahun 2007 dan ditetapkan sebagai desa budaya berdasarkan pada SK Walikota Denpasar No. 25 Tahun 2008. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui hambatan yang terjadi dalam pengembangan Desa Kertalangu sebagai desa budaya dan dampak yang timbul dengan adanya Desa Budaya Kertalangu. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, terkait dengan kendala dalam pengembangan Desa Budaya Kertalangu terdapat dua kendala yaitu manajemen pengelolaan kurang maksimal, ini terlihat dari kurangnya promosi kegiatan dan fasilitas yang ada, selain itu perlu pemeliharaan lingkungan agar tetap bersih. Kendala lainnya adalah terbatasnya anggaran yang ada, hal ini dikarenakan pemasukan dari desa budaya yang sedikit, sedangkan memerlukan biaya untuk pemeliharaan yang mahal. Kedua, terkait dampak pengembangan Desa Budaya Kertalangu. Ada tiga dampak di antaranya: (1) dampak ekonomi yaitu dampak terhadap masyarakat sekitar yang lahannya di sewa untuk pembangunan, di samping itu juga menekan pengangguran masyarakat sekitar, (2) dampak sosial budaya, pembangunan Desa Budaya Kertalangu tidak berdampak pada kehidupan sosial masyarakat sekitar, tetapi berdampak pada kebudayaan masyarakat karena Desa Budaya Kertalangu mengadakan event-event tertentu dan melaksanakan pementasan kesenian, (3) dampak lingkungan, pengembangan Desa Budaya Kertalangu tidak berdampak negatif dengan pelestarian lingkungan sekitar, bahkan masyarakat mengadakan program penghijauan di Desa Budaya Kertalangu.

**Kata Kunci:** Kendala; Dampak; Desa Budaya

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah adalah upaya pemerintah pusat untuk mendukung pembangunan secara nasional, hal ini untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah di masing-masing provinsi di Indonesia (Christia, A M dan Budi Ispriyarso, 2019). Negara Indonesia adalah negara dengan potensi wisata yang luas, yang terdiri dari wisata alam hingga budaya. Ini dikarenakan keragaman suku bangsa yang memiliki adat istiadat serta kebudayaan yang beragam.

Pengembangan daerah pariwisata merupakan salah satu program pemerintah dalam menambah pendapatan daerah itu sendiri, selain itu juga industri pariwisata berperan penting dalam membantu peningkatan ekonomi masyarakat sekitar (Wirakalam, L, et al, 2022). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu dikembangkan dengan baik agar terciptanya lapangan kerja baru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pembangunan pariwisata memiliki empat pilar pariwisata nasional sebagai pedoman dalam menyusun arahan pengembangan pariwisata secara nasional, keempat pilar ini yaitu kelembagaan pariwisata, pemasaran wisata, destinasi pariwisata, serta industri pariwisata.

Menurut Antara & Arinda (2015), desa wisata adalah pariwisata yang memberikan pengalaman atraksi alam, tradisi, dan unsur keunikan pedesaan yang dapat menarik wisatawan. Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) (Lestari, I A, et al, 2023), wilayah pedesaan yang memberikan penawaran terkait suasana yang menggambarkan keaslian wilayah desa termasuk kehidupan adat istiadat, sosial budaya, maupun ekonomi, dan memiliki tata ruang khas dan menarik, sehingga memiliki potensi wisata untuk dikembangkan maka itulah yang dinamakan desa wisata.

Jadi desa wisata diartikan sebagai wilayah desa yang memiliki suasana khusus seperti alam, adat istiadat, kehidupan sosial, arsitektur pembangunan serta obyek lainnya

yang memiliki potensi untuk menarik wisatawan asing. Desa wisata juga memiliki potensi pengembangan daerah tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari desa tersebut.

Salah satu daerah pariwisata yang berkembang pesat di Indonesia adalah Provinsi Bali. Provinsi Bali adalah salah satu wilayah di bagian tengah Indonesia dan memiliki potensi wisata alam maupun adat istiadatnya, seperti misalnya daerah Kuta yang terkenal akan pantai, daerah Ubud yang terkenal dengan panorama persawahan serta adat istiadat yang masih kental. Pengembangan daerah-daerah wisata di Bali tidak lepas dari peran pemerintah daerah untuk mengembangkan daerah wisata agar menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara (Ratna Medi, 2018). Pengembangan daerah pariwisata utamanya desa wisata adalah suatu upaya untuk menyediakan serta meningkatkan sarana dan prasarana wisata guna memberikan kesan yang baik bagi wisatawan.

Kota Denpasar adalah ibu kota dari Provinsi Bali. Kota Denpasar memiliki daerah wisata seperti salah satunya adalah Desa Kesiman Kertalangu. Desa Kesiman Kertalangu adalah wilayah wisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan dan seni budaya (Panca, I M A A, dan I Nyoman Darma Putra, 2016). Desa Kesiman Kertalangu selanjutnya disebut sebagai Desa Budaya Kertalangu diresmikan pada tahun 2007 dan telah memiliki Surat Keputusan dari Walikota Denpasar yang tercantum dalam SK Walikota Denpasar No. 25 Tahun 2008 tentang Penetapan Desa Kesiman Kertalangu Kecamatan Denpasar Timur sebagai Desa Budaya. Perlu diketahui istilah desa budaya berbeda dengan istilah desa pada umumnya karena desa budaya di sini merupakan suatu ruang yang ditata sedemikian rupa sebagai daya tarik wisata. Keistimewaan dari desa budaya ini adalah terdapatnya tugu perdamaian dunia. Tugu ini dibuat oleh negara-negara independen yang mendukung perdamaian dunia (Limarandani, 2022).

Desa Budaya Kertalangu berkembang dengan baik sebagai destinasi wisata, dan mendapatkan apresiasi sebagai peringkat III Nasional dalam acara Citra Awards karena pengelolaan daya tarik wisata (DTW) berwawasan lingkungan pada Tahun 2011 (denpasarkota.go.id, 2021). Apresiasi ini diberikan karena pemerintah mampu mengelola dan mengembangkan desa wisata menjadi destinasi wisata yang berkualitas serta berkelanjutan, dan mampu bersaing secara internasional.

Desa Budaya Kertalangu dalam perkembangannya belum bisa dikatakan sebagai destinasi wisata yang unggul. Ini terlihat dari minimnya perawatan dan pemeliharaan yang mengakibatkan banyaknya fasilitas-fasilitas pendukung yang rusak, seperti kawasan *jogging track*, *bale bengong*, dan beberapa bangunan yang terbengkalai yang tidak dimanfaatkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian tertarik melakukan penelitian tentang Desa Budaya Kertalangu untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pengembangan Desa Kertalangu sebagai desa budaya dan dampak yang timbul dengan adanya Desa Budaya Kertalangu.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang mengutamakan kualitas dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi dengan mencari referensi-referensi dalam karya-karya ilmiah maupun penelitian-penelitian terdahulu seperti dalam buku maupun jurnal.

## III. PEMBAHASAN

Kendala Pengembangan Desa Budaya Kertalangu. Menjadikan suatu wilayah untuk menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan harus dilakukan dengan tiga syarat yaitu: daerah memiliki sesuatu yang dapat

dilihat, sesuatu yang dapat dilakukan, dan sesuatu yang dapat dibeli (Mariati dan Yoeti dalam Sunaryo, 2013).

Sesuatu yang dapat dilihat dimaksudkan bahwa wilayah desa wisata harus memiliki potensi wisata yang menarik untuk dilihat, dan harus terdapat tontonan wisata berupa pertunjukan budaya seperti pertunjukkan tari kecak. Sesuatu yang dapat dilakukan berarti dalam suatu wilayah destinasi wisata terdapat fasilitas untuk berekreasi ataupun disediakan wahana permainan bagi wisatawan yang berkunjung. Terakhir, sesuatu yang dapat dibeli dimaksudkan dalam suatu destinasi wisata terdapat tempat-tempat perbelanjaan menjual cinderamata atau kerajinan masyarakat sekitar yang dapat di beli untuk dijadikan buah tangan oleh wisatawan.

Dalam pengembangannya, ada hambatan-hambatan dan kendala-kendala yang dirasakan oleh pengelola daya tarik wisata Desa Budaya Kertalangu ini. Hambatan dan kendala tersebut, di antaranya:

**Manajemen pengelolaan yang belum optimal.** Dalam mengelola sebuah desa wisata memerlukan pengelola yang handal dan berpengalaman. Pada Desa Budaya Kertalangu sendiri belum dikelola secara profesional, masih kurangnya mempromosikan kegiatan-kegiatan yang ada di desa budaya tersebut. Pengelolaan kebersihan juga harus diperhatikan agar tempat ini tetap bersih dan terawat, serta belum optimalnya bangun-bangunan yang ada di daerah tersebut, seperti dapat dilihat pada bangunan-bangunan yang rusak dan tidak digunakan;

Terbatasnya anggaran. Terbatasnya anggaran menjadi salah satu permasalahan yang terjadi. Hal ini terlihat dari sedikitnya wisatawan yang datang ke Desa Budaya Kertalangu, sedangkan untuk biaya pemeliharaannya sendiri memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hal ini berdampak pada fasilitas-fasilitas yang tidak terawat.

Dampak Pengembangan Desa Budaya Kertalangu. **Dampak Bagi Perekonomian.** Pariwisata berdampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Menurut Cohen (Pitana dan Gayatri, 2005) dampak pariwisata terhadap ekonomi dapat terlihat dari dampaknya terhadap pendapatan masyarakat, dampaknya terhadap peluang kerja, dampaknya terhadap kepemilikan *control*, dampaknya terhadap pembangunan dan pendapatan pemerintah, dampaknya terhadap harga barang/jasa, dampaknya terhadap keuntungan dan manfaat, serta dampaknya terhadap penerimaan devisa.

Dampak dari adanya Desa Budaya Kertalangu ini sangat berdampak pada masyarakat sekitar yang lahannya disewa untuk pembangunan desa budaya ini, pembangunan Desa Budaya Kertalangu juga berdampak mengurangi tingkat pengangguran masyarakat sekitar, serta dengan adanya Desa Wisata Kertalangu berperan penting dalam memasarkan hasil produksi pertanian serta kerajinan-kerajinan yang dibuat oleh masyarakat sekitar.

**Dampak Bagi Kehidupan Sosial Budaya.** Pengembangan desa budaya tidak mungkin tidak melibatkan kehidupan sosial dan budaya dari masyarakat di sekitar wilayah destinasi wisata. Dampak sosial merupakan perubahan yang dirasakan oleh masyarakat dan timbul akibat dari adanya aktifitas pembangunan maupun penyelenggaraan program dan kebijakan dari pemerintah.

Dampak sosial dengan adanya Desa Budaya Kertalangu ini tidak berdampak apapun dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan kerukunan dalam masyarakat sehingga terciptanya rasa kebersamaan, kekeluargaan dan lainnya. Sedangkan dari segi budaya, Desa Budaya Kertalangu memberikan dampak yang cukup besar, karena hasil dari kerajinan tangan masyarakat sekitar dijual di sana, serta kegiatan pelestarian kesenian tradisional semakin meningkat karena pada *event-event* tertentu akan diadakan pementasan tari-tarian.

**Dampak Lingkungan.** Program pengembangan Desa Budaya Kertalangu mempengaruhi tingkat pelestarian lingkungan, upaya pelestarian ini dapat dilihat dari terawatnya lingkungan sekitar dan masyarakat sekitar melakukan upaya penghijauan di sekitar desa budaya ini. Keberadaan desa budaya ini tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat dari Sunaryo (2013), kegiatan wisata yang berkelanjutan dilihat dari apakah pariwisata itu memberikan dampak *negative* kepada lingkungan sekitar, dan secara sosial maupun budaya dapat diterima oleh masyarakat, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan aktifitas pariwisata tanpa memunculkan adanya konflik baik dalam urusan sosial maupun ekonomi, serta aktifitas pariwisata yang berlangsung dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Bahwa kegiatan wisata dianggap berkelanjutan jika pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem/lingkungan setempat (*environmentally sustainable*), secara sosial budaya kegiatan ini dapat diterima yaitu mengacu pada kemampuan masyarakat lokal untuk menyerap aktivitas pariwisata tanpa menimbulkan konflik sosial (*socially & culturally acceptable*) dan secara ekonomi, kegiatan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*economically viable*) (Panca, I M A A, dan I Nyoman Dharma Putra, 2016).

#### IV. KESIMPULAN

Hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, terkait dengan kendala dalam pengembangan Desa Budaya Kertalangu terdapat dua kendala yaitu dalam manajemen pengelolaannya belum berjalan maksimal. Ini terlihat pada kurangnya mempromosikan kegiatan-kegiatan serta fasilitas yang ada di desa budaya tersebut, di

samping itu juga harus dipeliharanya lingkungan tersebut agar tetap bersih. Kendala lainnya adalah keterbatasan keuangan pada pengelolaan desa budaya ini karena pemasukan dari desa budaya yang sedikit, sedangkan memerlukan biaya untuk pemeliharaan yang mahal.

Kedua, terkait dampak dalam pengembangan desa budaya ini, ada tiga jenis dampak yaitu dampak ekonomi, dampak sosial dan budaya, dan dampak lingkungan. Dampak ekonomi yaitu dampak terhadap masyarakat sekitar yang lahannya di sewa untuk pembangunan Desa Budaya Kertalangu, di samping itu juga menekan pengangguran masyarakat sekitar. Dampak sosial budaya, pembangunan Desa Budaya Kertalangu tidak berdampak pada kehidupan sosial masyarakat sekitar, akan tetapi berdampak pada kebudayaan masyarakat sekitar karena Desa Budaya Kertalangu mengadakan *event-event* tertentu dan melaksanakan pementasan kesenian. Dampak lingkungan, dilihat dari dampak lingkungan, pengembangan Desa Budaya Kertalangu tidak berdampak negatif dengan kelestarian lingkungan sekitar, bahkan masyarakat mengadakan program penghijauan di Desa Budaya Kertalangu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. & Arinda, I. N. S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana.
- Christia, A M dan Budi Ispriyarso. (2019). Desentralisasi Fiskal dan Otonomi Daerah di Indonesia. *Law Reform* Vol 15 (1), hal 149-163
- Kota Denpasar. (2011). Desa Budaya Kertalangu Raih Peringkat III Nasional. Dari: <https://www.denpasarkota.go.id/berita/desa-budaya-kertalangu-raih-peringkat-iii-nasional>. [Diakses: 12 Januari 2024].
- Lestari, I A, Samsir Rahim, dan Rasdiana Rasdiana. (2023). Strategi Pengembangan Program Desa Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik* Vol. 4 (2), hal 270-283
- Limarandani, Ni Putu. (2022). Strategi Pemasaran Desa Budaya Kertalangu Sebagai Pusat Wisata Budaya. *Cakrawala : Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* Vol. 2 (2), hal 116-124
- Medi, Ratna. (2018). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja. *Eprints UNM*.
- Nurjanah, Riani. (2012). Studi Persepsi Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Terhadap Kunjungan Wisata di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 23 (2), hal 139-156.
- Panca, I M A A, dan I Nyoman Darma Putra. (2016). Evaluasi Pengembangan Desa Budaya Kertalangu Denpasar Sebagai Daya Tarik Wisata. *JUMPA* Vol. 2 (2), hal 155-176
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gave Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wirakalam, Lalu, Syukriati, dan Muh. Baihaqi. (2022). Prospek Pengembangan Objek Wisata Taman Raya Lemor Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Suela Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Nasional* Vol. 1 (1), hal 64-72